



**PENINGKATAN KOMPETENSI MENYUSUN TEKS PROSEDUR
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY*
DAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII F SMP 1 KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Nama : Siti Lestari Handayani
NIM : 2101411015

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

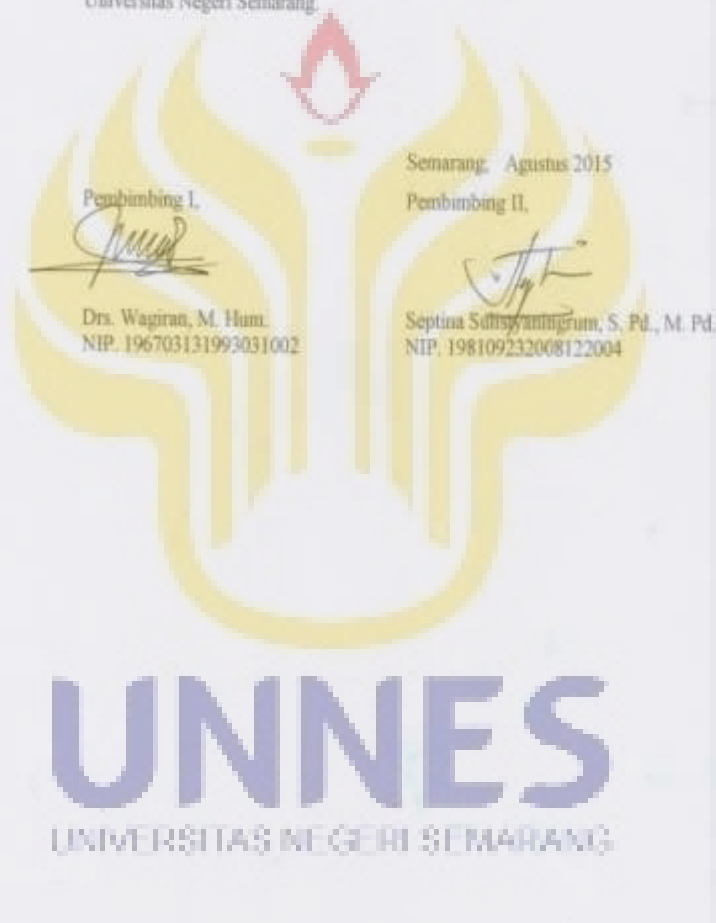
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



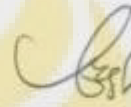
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang.

pada hari : *Senin*
tanggal : 28 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

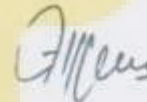
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001
Ketua



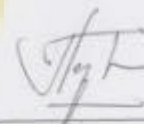
Suseno, S. Pd., M. A.
NIP. 197805142003121002
Sekretaris



Dr. Ida Zulacha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001
Penguji I



Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198109232008122004
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Wagarin, M. Man.
NIP. 196705131993031002
Penguji III/Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015



Siti Lestari Handayani
NIM 2101411015

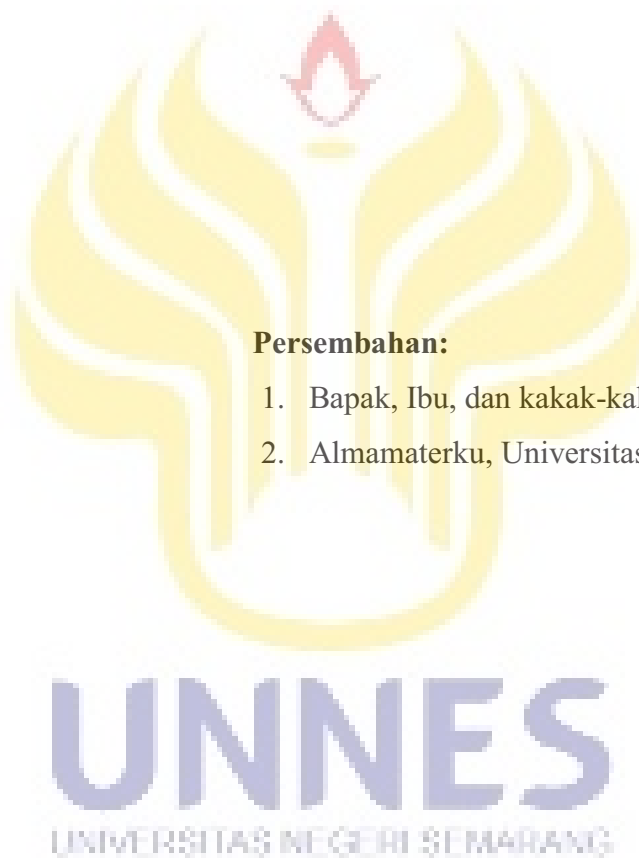


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (QS. Ali Imran ayat 139)



Persembahan:

1. Bapak, Ibu, dan kakak-kakakku.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis curahkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, memberikan inspirasi dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Lantunan selawat serta salam senantiasa penulis sampaikan pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Beriring syukur penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* dan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan”.

Selama penelitian skripsi ini, penulis mendapat bantuan baik secara moril, doa, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Wagiran, M. Hum. dan Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
5. Kepala SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian;
6. Nor Risiyati, S.Pd., guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan yang senantiasa memberikan bimbingan dan masukan pada penulis;

7. Peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan yang mewarnai perjalanan penelitian;
8. Teman-teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang merupakan kawan sekaligus lawan dalam mencari ilmu;
9. Teman-teman rombel satu PBSI 2011 yang setia memberikan dukungan dan berbagi pengalaman serta pendapat yang sangat bermanfaat;
10. Keluarga, para sahabat, dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis pun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Semarang, Agustus 2015

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Handayani, Siti Lestari. 2015. *Peningkatan Kompetensi Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran Discovery dan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Wagiran, M. Hum. dan Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci : menyusun teks prosedur, media audio visual, model pembelajaran *discovery*

Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan masih tergolong rendah karena belum semua peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dengan nilai konversi 2,8. Indikator penyebabnya adalah peserta didik belum mampu mengurutkan bagian-bagian struktur teks, peserta didik kesulitan memilih kata, peserta didik kesulitan mengembangkan bagian-bagian struktur teks, dan peserta didik kurang memperhatikan penggunaan EYD.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran menyusun teks prosedur; (2) bagaimana peningkatan pengetahuan membedakan teks prosedur dengan teks lain; (3) bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks prosedur; dan (4) bagaimana perubahan sikap religius dan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks prosedur?

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan nontes melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengetahuan membedakan teks prosedur dengan teks lain dan keterampilan menyusun teks prosedur peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses pembelajaran keterampilan menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan secara keseluruhan berjalan dengan baik dengan rerata nilai 82,76 pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 90,35 pada siklus II; (2) pengetahuan peserta didik dalam membedakan teks prosedur dengan teks lain mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I dengan rerata nilai 3,01 (B) menjadi 3,35 (B+) pada siklus II; (3) keterampilan menyusun teks prosedur mengalami peningkatan dengan rerata nilai pada tahap prasiklus adalah 2,47 (C+) menjadi 2,97 (B) pada siklus I dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,43 (B+); (4) sikap peserta didik secara keseluruhan mengalami perubahan pada siklus I dengan

modus atau nilai yang banyak muncul adalah 3 dan pada siklus II nilai yang banyak muncul atau modus 4.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberi variasi dalam pembelajaran, baik penggunaan model maupun media pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian ini dengan inovasi-inovasi yang lebih baik dan menarik dengan tujuan meningkatkan kompetensi menyusun teks prosedur.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Keterampilan Menyusun Teks	19
2.2.2 Hakikat Teks Prosedur	21
2.2.2.1 Struktur Teks Prosedur	22
2.2.2.2 Kaidah Bahasa Teks Prosedur	25
2.2.2.3 Kriteria Penilaian Teks Prosedur	26

2.2.3	Hakikat Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	27
2.2.3.1	Definisi dan Konsep Model Pembelajaran <i>Discovery</i>	28
2.2.3.2	Unsur-Unsur Model Pembelajaran <i>Discovery</i>	29
2.2.3.2.1	Sintakmatik	29
2.2.3.2.2	Sistem Sosial	31
2.2.3.2.3	Prinsip Reaksi	31
2.2.3.2.4	Sistem Pendukung	32
2.2.3.2.5	Dampak Instruksional dan Pengiring	32
2.2.3.3	Kelebihan Model Pembelajaran <i>Discovery</i>	33
2.2.3.4	Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery</i>	34
2.2.4	Hakikat Media Pembelajaran Audio Visual	35
2.2.4.1	Pengertian Media Pembelajaran	35
2.2.4.2	Media Pembelajaran Audio Visual dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur	36
2.2.5	Hakikat Sikap Religius dan Sikap Sosial	38
2.2.5.1	Sikap Religius dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur.....	39
2.2.5.2	Sikap Sosial dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur.....	40
2.2.5.2.1	Sikap Jujur	40
2.2.5.2.2	Sikap Percaya Diri	41
2.2.6	Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran <i>Discovery</i> dan Media Audio Visual	42
2.3	Kerangka Berpikir	43
2.4	Hipotesis Tindakan	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	48
3.1.1	Prosedur Penelitian Siklus I	49
3.1.1.1	Perencanaan.....	49
3.1.1.2	Tindakan.....	50

3.1.1.3	Observasi	54
3.1.1.4	Refleksi.....	55
3.1.2	Prosedur Penelitian Siklus II	56
3.1.2.1	Perencanaan.....	56
3.1.2.2	Tindakan.....	57
3.1.2.3	Observasi	62
3.1.2.4	Refleksi.....	63
3.2	Subjek Penelitian.....	63
3.3	Variabel Penelitian	63
3.3.1	Variabel Proses Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur	64
3.3.2	Variabel Hasil Pembelajaran	66
3.4	Indikator Kinerja	67
3.4.1	Indikator Kuantitatif.....	67
3.4.2	Indikator Kualitatif.....	68
3.5	Instrumen Penelitian.....	71
3.5.1	Instrumen Tes.....	71
3.5.2	Instrumen Nontes	75
3.5.2.1	Pedoman Observasi Proses.....	76
3.5.2.2	Pedoman Observasi Sikap.....	77
3.5.2.3	Pedoman Wawancara	80
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi Foto	80
3.6	Teknik Pengumpulan Data	81
3.6.1	Teknik Tes.....	81
3.6.2	Teknik Nontes	81
3.6.2.1	Teknik Observasi Proses	82
3.6.2.2	Teknik Observasi Sikap.....	82
3.6.2.3	Teknik Wawancara.....	82
3.6.2.4	Teknik Dokumentasi Foto	83
3.7	Teknik Analisis	83
3.7.1	Teknik Analisis Kuantitatif.....	83
3.7.2	Teknik Analisis Kualitatif.....	84

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	86
4.1.1 Hasil Prasiklus	86
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I	89
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Siklus I	90
4.1.2.2 Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus I	107
4.1.2.2.1 Perbedaan Struktur	109
4.1.2.2.2 Perbedaan Ciri Bahasa	111
4.1.2.2.3 Perbedaan Isi	112
4.1.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur pada Siklus I	114
4.1.2.3.1 Isi	117
4.1.2.3.2 Organisasi	118
4.1.2.3.3 Kosakata	120
4.1.2.3.4 Penggunaan Kalimat	121
4.1.2.3.5 Mekanik	123
4.1.2.4 Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus I	125
4.1.2.4.1 Religius	126
4.1.2.4.2 Jujur	127
4.1.2.4.3 Percaya Diri	128
4.1.2.5 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I	130
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II	132
4.1.3.1 Proses Pembelajaran Siklus II	135
4.1.3.2 Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus II	150
4.1.3.2.1 Perbedaan Struktur	152
4.1.3.2.2 Perbedaan Ciri Bahasa	153
4.1.3.2.3 Perbedaan Isi	154
4.1.3.3 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur pada Siklus II	156

4.1.3.3.1	Isi	158
4.1.3.3.2	Organisasi	159
4.1.3.3.3	Kosakata	160
4.1.3.3.4	Penggunaan Kalimat.....	161
4.1.3.3.5	Mekanik.....	162
4.1.3.4	Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus II	163
4.1.3.4.1	Religius.....	164
4.1.3.4.2	Jujur	165
4.1.3.4.3	Percaya Diri.....	166
4.1.3.5	Refleksi Hasil Penelitian Siklus II	167
4.2	Pembahasan.....	168
4.2.1	Proses Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur.....	169
4.2.2	Peningkatan Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi	176
4.2.3	Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Prosedur	178
4.2.4	Perubahan Sikap Religius dan Sosial Peserta Didik	184
 BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	190
5.2	Saran.....	192
 DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		196

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintakmatik Model Pembelajaran <i>Discovery</i>	30
Tabel 2.2	Sintakmatik Model Pembelajaran <i>Discovery</i> dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur	42
Tabel 3.1	Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar Ranah Pengetahuan dan Keterampilan	68
Tabel 3.2	Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar Ranah Sikap	70
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi	72
Tabel 3.4	Pedoman Penilaian Tes Menyusun Teks Prosedur	73
Tabel 3.5	Instrumen: Lembar Observasi Proses Pembelajaran.....	77
Tabel 3.6	Instrumen: Lembar Observasi Sikap Religius.....	78
Tabel 3.7	Instrumen: Lembar Observasi Sikap Percaya Diri	78
Tabel 3.8	Instrumen: Lembar Penilaian Diri Sikap Jujur.....	79
Tabel 4.1	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur pada Tahap Prasiklus	87
Tabel 4.2	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur Siklus I.....	91
Tabel 4.3	Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus I	107
Tabel 4.4	Hasil Tes Pengetahuan Aspek Perbedaan Struktur Siklus I.....	110
Tabel 4.5	Hasil Tes Pengetahuan Aspek Perbedaan Ciri Bahasa Siklus I	112
Tabel 4.6	Hasil Tes Pengetahuan Aspek Perbedaan Isi Siklus I	113
Tabel 4.7	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Siklus I.....	115
Tabel 4.8	Hasil Tes Keterampilan Aspek Isi Siklus I	117
Tabel 4.9	Hasil Tes Keterampilan Aspek Organisasi Siklus I	119
Tabel 4.10	Hasil Tes Keterampilan Aspek Kosakata Siklus I	120
Tabel 4.11	Hasil Tes Keterampilan Aspek Penggunaan Kalimat Siklus I.....	122
Tabel 4.12	Hasil Tes Keterampilan Aspek Mekanik Siklus I	123
Tabel 4.13	Hasil Observasi Sikap Religius dan Sosial Siklus I	125

Tabel 4.14 Hasil Observasi Sikap Religius Siklus I.....	127
Tabel 4.15 Hasil Observasi Sikap Jujur Siklus I.....	128
Tabel 4.16 Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Siklus I.....	129
Tabel 4.17 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur Siklus II	136
Tabel 4.18 Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus II	150
Tabel 4.19 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Perbedaan Struktur Siklus II.....	152
Tabel 4.20 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Perbedaan Ciri Bahasa Siklus II...	153
Tabel 4.21 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Perbedaan Isi Siklus II.....	155
Tabel 4.22 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Siklus II	156
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Aspek Isi Siklus II	158
Tabel 4.24 Hasil Tes Keterampilan Aspek Organisasi Siklus II.....	159
Tabel 4.25 Hasil Tes Keterampilan Aspek Kosakata Siklus II	160
Tabel 4.26 Hasil Tes Keterampilan Aspek Penggunaan Kalimat Siklus II.....	161
Tabel 4.27 Hasil Tes Keterampilan Aspek Mekanik Siklus II.....	162
Tabel 4.28 Hasil Observasi Sikap Religius dan Sosial Siklus II.....	164
Tabel 4.29 Hasil Observasi Sikap Religius Siklus II	165
Tabel 4.30 Hasil Observasi Sikap Jujur Siklus II.....	165
Tabel 4.31 Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Siklus II.....	166
Tabel 4.32 Rekapitulasi Hasil Observasi Proses Siklus I dan Siklus II	169
Tabel 4.33 Peningkatan Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi	176
Tabel 4.34 Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Prosedur	178
Tabel 4.35 Perubahan Sikap Religius dan Sosial Peserta Didik Siklus II.....	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran <i>Discovery</i>	33
Gambar 3.1	Desain Penelitian Model Tripp	48
Gambar 4.1	Aktivitas Peserta Didik saat Memulai Pembelajaran pada Siklus I	93
Gambar 4.2	Aktivitas Peserta Didik saat Mengamati Teks dan Video Siklus I	94
Gambar 4.3	Aktivitas Peserta Didik saat Membuat Hipotesis Siklus I	96
Gambar 4.4	Aktivitas Peserta Didik saat Mengumpulkan Data Siklus I...	97
Gambar 4.5	Aktivitas Peserta Didik saat Mengolah Data Siklus I	98
Gambar 4.6	Aktivitas Peserta Didik saat Membandingkan Hasil Temuan Data dengan Hipotesis Siklus I	100
Gambar 4.7	Aktivitas Peserta Didik saat Menyusun Teks Prosedur Siklus I	101
Gambar 4.8	Aktivitas Peserta Didik saat Memberikan Komentar dan Presentasi Siklus I	102
Gambar 4.9	Suasana Kelas saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus I.....	104
Gambar 4.10	Aktivitas Peserta Didik saat Memulai Pembelajaran Siklus II	138
Gambar 4.11	Aktivitas Peserta Didik saat Mengamati Teks dan Video Siklus II	139
Gambar 4.12	Aktivitas Peserta Didik saat Membuat Hipotesis Siklus II	140
Gambar 4.13	Aktivitas Peserta Didik saat Mengumpulkan Data Siklus II..	141
Gambar 4.14	Aktivitas Peserta Didik saat Mengolah Data Siklus II.....	142
Gambar 4.15	Aktivitas Peserta Didik saat Membandingkan Hasil Temuan Data dengan Hipotesis Siklus II.....	144
Gambar 4.16	Aktivitas Peserta Didik saat Menyusun Teks Prosedur Siklus II	145

Gambar 4.17	Aktivitas Peserta Didik saat Memberikan Komentar dan Presentasi Siklus II.....	146
Gambar 4.18	Suasana Kelas saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus II	147



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur pada Tahap Prasiklus	88
Diagram 4.2	Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus I	109
Diagram 4.3	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Siklus I...	116
Diagram 4.4	Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus II	151
Diagram 4.5	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Siklus II	158
Diagram 4.6	Hasil Observasi Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II	173
Diagram 4.7	Peningkatan Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi	177
Diagram 4.8	Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Prosedur	180
Diagram 4.9	Perubahan Sikap Religius dan Sikap Sosial Peserta Didik	187

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	RPP Siklus I	196
Lampiran 2	RPP Siklus II	227
Lampiran 3	Lembar Kerja Prasiklus	258
Lampiran 4	Lembar Kerja Pengetahuan Siklus I.....	259
Lampiran 5	Lembar Kerja Pengetahuan Siklus II.....	263
Lampiran 6	Lembar Kerja Keterampilan Kelompok Siklus I	267
Lampiran 7	Lembar Kerja Keterampilan Kelompok Siklus II	268
Lampiran 8	Lembar Kerja Keterampilan Individu Siklus I	269
Lampiran 9	Lembar Kerja Keterampilan Individu Siklus II	270
Lampiran 10	Rubrik Penilaian Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi	271
Lampiran 11	Rubrik Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Prosedur	273
Lampiran 12	Pedoman Observasi Proses	275
Lampiran 13	Pedoman Observasi Sikap dan Penilaian Diri	277
Lampiran 14	Pedoman Wawancara	283
Lampiran 15	Pedoman Dokumentasi Foto	285
Lampiran 16	Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan	286
Lampiran 17	Hasil Prasiklus	287
Lampiran 18	Hasil Observasi Proses Siklus I	289
Lampiran 19	Hasil Observasi Proses Siklus II.....	291
Lampiran 20	Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus I	293
Lampiran 21	Hasil Tes Pengetahuan Membedakan Teks Prosedur dengan Teks Hasil Observasi Siklus II	295
Lampiran 22	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Individu Siklus I.....	297
Lampiran 23	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Individu Siklus II	299

Lampiran 24	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Kelompok Siklus I	301
Lampiran 25	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Prosedur Kelompok Siklus II	303
Lampiran 26	Hasil Observasi Sikap dan Penilaian Diri Siklus I	305
Lampiran 27	Hasil Observasi Sikap dan Penilaian Diri Siklus II	309
Lampiran 28	Hasil Wawancara Siklus I	313
Lampiran 29	Deskripsi Wawancara Siklus I	319
Lampiran 30	Hasil Wawancara Siklus II	321
Lampiran 31	Deskripsi Wawancara Siklus II	327
Lampiran 32	Hasil Belajar Prasiklus	329
Lampiran 33	Hasil Belajar Pengetahuan Siklus I	332
Lampiran 34	Hasil Belajar Pengetahuan Siklus II	340
Lampiran 35	Hasil Belajar Keterampilan Siklus I	346
Lampiran 36	Hasil Belajar Keterampilan Siklus II	351
Lampiran 37	Hasil Belajar Keterampilan Kelompok Siklus I	354
Lampiran 38	Hasil Belajar Keterampilan Kelompok Siklus II	357
Lampiran 39	Gambar Media Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	358
Lampiran 40	Formulir Bimbingan Dosen Pembimbing 1	360
Lampiran 41	Formulir Bimbingan Dosen Pembimbing 2	363
Lampiran 42	Surat Keterangan Lulus UKDBI	365
Lampiran 43	Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	366
Lampiran 44	Surat Permohonan Izin Observasi	367
Lampiran 45	Surat Permohonan Izin Penelitian	368
Lampiran 46	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	369

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs adalah menyusun teks prosedur. Oleh karena itu, kompetensi tersebut semestinya dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu menguasai kompetensi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan masih tergolong rendah karena belum semua peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dengan nilai konversi 2,8. Indikator penyebabnya adalah peserta didik belum mampu mengurutkan bagian-bagian struktur teks, peserta didik kesulitan memilih kata, peserta didik kesulitan mengembangkan bagian-bagian struktur teks, dan peserta didik kurang memperhatikan penggunaan EYD.

Hasil tes keterampilan menyusun teks prosedur peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan pada tahap prasiklus memperoleh nilai rata-rata 2,47 dengan predikat C+. Dari hasil tersebut, belum ada peserta didik yang memperoleh predikat A dengan rentang nilai $\geq 3,85$ –4,00. Pada predikat B dengan rentang nilai $\geq 2,51$ –3,50 terdapat 16 peserta didik atau 47,05% dari jumlah peserta didik di dalam kelas. Pada predikat C dengan rentang nilai $\geq 1,51$ –2,50 terdapat 16 peserta didik atau 47,05% dari jumlah peserta didik di dalam kelas. Selain itu, terdapat 2 peserta didik atau 5,88% dari jumlah peserta didik yang

mendapatkan predikat D dengan rentang nilai $\geq 1,00-1,50$. Pada Kurikulum 2013, ketercapaian ketuntasan minimal secara klasikal harus memenuhi 75% ketuntasan dari jumlah peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan hasil tes keterampilan prasiklus, dapat diketahui hasil ketercapaian peserta didik secara klasikal adalah 32,35% atau hanya 11 peserta didik yang mendapatkan nilai $\geq 2,8$.

Dilihat dari sikap peserta didik saat pembelajaran menyusun teks prosedur berlangsung, banyak peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran menyusun teks prosedur, seperti berbicara dengan teman, bermain lempar-lemparan kertas, bercanda, maupun sibuk dengan hal lain. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini dilihat pada saat pembelajaran menyusun teks prosedur berlangsung, ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya secara mandiri atau menyontek.

Teks prosedur adalah teks yang berisi petunjuk atau cara melakukan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan sesuatu yang disajikan dalam struktur tujuan dan langkah-langkah serta memiliki ciri bahasa kata bilangan dan kalimat imperatif. Kompetensi dasar menyusun teks prosedur terdapat pada kompetensi dasar 4.2: Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum 2013, pembelajaran kompetensi dasar ranah keterampilan harus disertai dengan pembelajaran kompetensi dasar ranah pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini

juga memaparkan peningkatan pengetahuan peserta didik dalam membedakan teks prosedur dengan teks lain.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan sudah jelas bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena proses pembelajaran belum melibatkan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun emosional. Penerapan model pembelajaran serta media pembelajaran yang berbeda harus diterapkan sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh cara belajar baru serta meningkatkan kompetensi menyusun teks prosedur peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *discovery*. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery*, peserta didik tidak disajikan materi pelajaran dalam bentuk final tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Kemendikbud 2014:31). Penerapan model pembelajaran *discovery* menuntun peserta didik agar berhipotesis sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Peserta didik tidak diberikan materi secara keseluruhan tetapi peserta didik memiliki kesempatan untuk mencari sendiri informasi, baik melalui wawancara, uji coba, maupun cara lainnya untuk membuktikan hipotesisnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik akan lebih mudah mengingat materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan bagian-bagian struktur teks. Penerapan model pembelajaran *discovery* juga mengubah pembelajaran yang pasif menjadi aktif.

Di samping penggunaan model pembelajaran *discovery*, bantuan media pembelajaran juga sangat penting, salah satunya yaitu media audio visual. Penggunaan media audio visual merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi. Melalui pemanfaatan teknologi informasi, kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih visual, sehingga peserta didik dapat menangkap konsep yang dipelajari karena konsep tersebut dapat divisualisasikan oleh teknologi informasi (Indriyanto 2012:448). Oleh karena itu, media audio visual dapat mendukung pembelajaran menyusun teks prosedur. Media audio visual juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menyusun Teks prosedur Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* dan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan”. Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual dapat dilihat dari ketercapaian kriteria ketuntasan kinimal (KKM) peserta didik pada pembelajaran kompetensi menyusun teks prosedur.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran kompetensi menyusun teks prosedur memiliki berbagai kendala. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pembelajaran menyusun teks prosedur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor

internal yang menghambat pembelajaran menyusun teks prosedur yaitu kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menyusun teks prosedur. Kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menyusun teks prosedur antara lain: (1) peserta didik kesulitan mengurutkan bagian-bagian struktur teks, (2) kesulitan memilih kata, dan (3) kesulitan untuk mengembangkan bagian-bagian struktur teks. Selain kesulitan-kesulitan tersebut, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam hal mekanik penulisan (EYD) dalam menyusun teks prosedur.

Permasalahan lain yang dirasakan oleh peserta didik adalah pemberian tugas dan alokasi waktu. Peserta didik merasa terbebani dengan pemberian tugas yang banyak dan alokasi waktu pembelajaran yang lama. Peserta didik merasa jenuh karena pembelajaran selalu dilaksanakan di dalam kelas tanpa adanya variasi atau media pembelajaran. Hal itu mengakibatkan rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran menyusun teks prosedur sehingga peserta didik tidak dapat fokus dalam pembelajaran. Peserta didik lebih suka berbicara dengan teman, bermain lempar-lemparan kertas, bercanda, maupun sibuk dengan hal lain. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas.

Faktor eksternal yang menghambat pembelajaran menyusun teks prosedur dapat berasal dari guru maupun dari lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran, seperti sarana dan prasarana, penggunaan model pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Salah satu sarana atau sumber belajar yang tidak tersedia dalam pembelajaran menyusun teks prosedur adalah tidak tersedianya buku teks. Selain menyulitkan guru, tidak tersedianya buku teks juga menyulitkan

peserta didik karena peserta didik tidak memiliki panduan khusus dalam pembelajaran.

Pemanfaatan sarana dan prasarana juga berkaitan dengan penggunaan model dan media pembelajaran. Namun penggunaan model dan media dalam pembelajaran menyusun teks prosedur masih kurang bervariasi sehingga pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah pun masih kurang, seperti kurangnya pemanfaatan LCD proyektor, ruang perpustakaan, fasilitas jaringan internet atau *wi-fi*, dan lingkungan sekolah. Padahal, penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Model dan media pembelajaran yang baru juga akan melahirkan gaya belajar baru bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi pada rendahnya kompetensi menyusun teks prosedur peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?
- 2) Bagaimana peningkatan pengetahuan membedakan teks prosedur dengan teks lain menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?
- 3) Bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?
- 4) Bagaimana perubahan sikap religius dan sikap sosial (jujur dan percaya diri) peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan pengetahuan membedakan teks prosedur dengan teks lain menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

- 3) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.
- 4) Mendeskripsikan perubahan sikap religius dan sikap sosial (jujur dan percaya diri) peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan Indonesia, khususnya penelitian tindakan kelas mata pelajaran bahasa Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi peneliti lain. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi dalam pembelajaran menyusun teks prosedur agar guru mampu berkreatifitas dalam menggunakan model dan media pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menyusun teks prosedur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menyusun teks prosedur masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Teks prosedur merupakan salah satu jenis teks baru pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs. Oleh karena itu, penelitian mengenai teks prosedur pada pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aouladomar dkk. (2006), Balim (2009), Munawaroh (2010), Maiza (2011), Yadnya (2012), Istikomah (2013), Indra (2013), Puspita (2014), dan Nuryeni (2014).

Aouladomar dkk. (2006) melakukan penelitian yang berjudul “On Argumentation in Procedural Texts”. Berdasarkan hasil penelitian Aouladomar dkk. (2006) disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk argumentasi alami yang ditemukan dalam teks prosedur. Argumen digunakan untuk mengungkapkan pentingnya instruksi atau perintah. Argumen dapat bergantung pada sasaran yang dituju. Artinya, penggunaan argumen disesuaikan dengan tingkat sasaran atau pengguna teks prosedur. Biasanya, argumentasi ini banyak terdapat pada teks prosedur tentang masakan.

Penelitian Aouladomar dkk. (2006) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Struktur teks prosedur pada penelitian Aouladomar dkk. (2006) dan teks prosedur pada penelitian ini sama, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Pada penelitian Aouladomar dkk. (2006) dijelaskan bahwa terdapat argumentasi dalam

teks prosedur. Penelitian Aouladomar dkk. (2006) memberi masukan pada penelitian ini dalam hal menyusun teks prosedur. Peserta didik dapat menambahkan argumennya saat mengembangkan bagian-bagian struktur teks prosedur menjadi sebuah teks prosedur yang utuh. Namun, argumen yang dimasukkan harus disertai dengan bukti.

Balim (2009) melakukan penelitian *quasi-experimental* dalam mata pelajaran sains yang berjudul “The Effects of Discovery Learning on Students’ Success and Inquiry Learning Skills”. Sebanyak 57 peserta didik kelas VII berpartisipasi dalam penelitian ini selama semester musim semi tahun pelajaran 2006/2007. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada perbedaan yang signifikan dalam kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol mengenai rata-rata prestasi akademik, baik pada tingkat kognitif maupun afektif. Dengan demikian, peserta didik kelompok eksperimen yang meraih skor tinggi dalam *post-test* memiliki pemahaman dan keterampilan yang tinggi.

Penelitian Balim (2009) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Balim (2009) menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian Balim (2009) dan penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran *discovery* dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur.

Selanjutnya Munawaroh (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Audio dalam Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi”

menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dan media audio visual pada materi menulis puisi adalah efektif. Hal itu dibuktikan dengan hasil belajar kognitif peserta didik. Sikap peserta didik terhadap bahasa Indonesia pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media audio visual dapat mencapai kriteria minimal klasifikasi baik (rerata sikap terhadap bahasa Indonesia peserta didik kelas eksperimen 81,16 melebihi kriteria minimal klasifikasi baik 75). Keterampilan proses dari peserta didik yang memperoleh pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media audio visual mencapai kriteria minimal klasifikasi baik (rerata 81,13 melebihi minimal baik 75).

Berdasarkan penelitian Munawaroh (2010) ditemukan bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam pembelajaran menulis puisi. Media audio visual lebih mudah ditangkap oleh peserta didik karena peserta didik dapat melihat secara langsung rangkaian peristiwa dalam bentuk video. Selain itu, penggunaan media pembelajaran audio visual pada penelitian Munawaroh (2010) juga mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini diterapkan media audio visual dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Hal ini relevan karena penelitian Munawaroh (2010) dapat mendukung penelitian ini dari segi media pembelajaran yang digunakan.

Sejalan dengan penelitian Munawaroh (2010), Maiza (2011) melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “The Use of Audio-Visual Aid of *Processes* as A Means to Improve Students’ Ability in Writing Procedure Text (An Action Research Conducted at Seventh Grade Students of SMP Negeri 2

Tengaran in the Academic Year of 2010/2011)". Berdasarkan hasil penelitian Maiza (2011) ditemukan peningkatan pada keterampilan menulis teks prosedur peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik yang meningkat 7,56 poin dari *pretest* 56,97 menjadi 64,53 pada siklus I. Pada siklus II, rata-rata peserta didik meningkat 11,78 poin menjadi 76,31. Hasil tersebut terus meningkat pada *post-test* 5,69 poin menjadi 82,00. Hasil lembar observasi menunjukkan bahwa sikap peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus pertemuan. Peserta didik memiliki minat besar, motivasi, kerja sama, dan fokus pada penjelasan guru.

Penelitian Maiza (2011) dengan penelitian ini sangat relevan karena memiliki banyak kesamaan. Pertama, jenis penelitian Maiza (2011) dan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Kedua, variabel terikat penelitian Maiza (2011) dan penelitian ini adalah teks prosedur. Persamaan selanjutnya adalah penggunaan media pembelajaran audio visual dalam penelitian Maiza (2011) dan penelitian ini. Berdasarkan penelitian Maiza (2011) ditemukan bahwa media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sikap peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Namun, Maiza (2011) tidak menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran masih bersifat konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian Maiza (2011) dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyusun teks prosedur.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Yadnya (2012) yang berjudul “Perangkat Pembelajaran Berorientasi *Discovery-Inquiry* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan mengembangkan perangkat pembelajaran pada pokok bahasan “Lingkaran” pada mata pelajaran matematika yang berorientasi *discovery-inquiry*. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A2, VIII A3, dan VIII A5 SMP Negeri 1 Singaraja. Skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada uji coba I, II, dan III berturut-turut adalah, 3,1, 3,2, dan 3,5. Skor rata-rata hasil belajar dari uji coba I, II, dan III berturut-turut adalah 86,4, 85,7, dan 94,8. Produk yang dihasilkan telah memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan.

Penelitian Yadnya (2012) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian Yadnya (2012) ditemukan bahwa model pembelajaran *discovery-inquiry* berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Yadnya (2012) mengombinasikan model pembelajaran *discovery* dengan *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* digunakan untuk menuntun peserta didik melakukan penyelidikan secara mendalam tentang konsep, sedangkan model pembelajaran *discovery* digunakan untuk meningkatkan kepuasan peserta didik dalam keberhasilannya menemukan solusi atas permasalahan matematika yang dihadapi dan menemukan formula dengan caranya sendiri, serta untuk membiasakan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah. Penelitian Yadnya (2012) dapat mendukung penelitian ini dari segi model pembelajaran yang digunakan. Meskipun penelitian ini

menggunakan model pembelajaran *discovery* tanpa dikombinasikan dengan model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran *discovery* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur.

Sejalan dengan penelitian Yadnya (2012), Istikomah (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode *Discovery Learning* untuk Pemahaman Sains Pada Anak TK B”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran tergolong valid. Keefektifan perangkat dilihat dari hasil belajar anak. Hasil belajar kognitif anak setelah diterapkan pembelajaran model pembelajaran *discovery* untuk pemahaman sains anak mengalami peningkatan yang signifikan dibanding sebelum diterapkan pembelajaran model pembelajaran *discovery*. Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran model pembelajaran *discovery* untuk pemahaman sains anak TK B yang dikembangkan valid dan efektif. Hal itu dilihat pada tingkat validitas silabus sebesar 90% (sangat baik), RKH sebesar 95% (sangat baik), LKA sebesar 94% (sangat baik), bahan ajar sebesar 96% (sangat baik), dan evaluasi 96% (sangat baik). Dilihat dari peningkatannya pada kelompok besar sebanyak 1 anak mengalami peningkatan rendah, 41 anak (48,8%) mengalami peningkatan sedang, selebihnya 42 anak (50%) mengalami peningkatan tinggi.

Penelitian Istikomah (2011) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Istikomah (2011) dapat mendukung penelitian ini. Meskipun penggunaan model pembelajaran *discovery* dalam penelitian Istikomah (2011) untuk pengembangan perangkat pembelajaran, namun penelitian Istikomah (2011) tetap memiliki relevansi dengan penelitian ini karena Istikomah (2011)

membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery* mampu meningkatkan pemahaman sains pada anak TK B. Oleh karena itu, pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII. Penggunaan model pembelajaran *discovery* pada pembelajaran menyusun teks prosedur dibantu dengan media pembelajaran audio visual.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Indra (2013) dalam skripsinya yang berjudul “The Use of Mind Mapping Strategy to Improve Students’ Ability in Writing Procedure Text (An Action Research at the Tenth Grade of SMA Negeri 1 Susukan Kabupaten Semarang)”. Berdasarkan hasil penelitian Indra (2013) ditemukan bahwa metode *mind mapping* dapat memberikan prestasi yang lebih baik bagi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata dari *pre-test* adalah 57,78, rata-rata dari tes tertulis dalam siklus I adalah 63,214, dan rata-rata *post-test* adalah 80,681.

Penelitian Indra (2013) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Indra (2013) melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *mind mapping* sebagai upaya meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks prosedur. Sejalan dengan penelitian Indra (2013), penelitian ini juga memiliki tujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur. Penelitian Indra (2013) telah membuktikan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks prosedur. Namun, penggunaan model *mind mapping* tidak membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Indra (2013) juga tidak memaparkan

perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melengkapi penelitian Indra (2013) dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diharapkan lebih efektif dibandingkan tanpa penggunaan media dalam pembelajaran menyusun teks prosedur.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Puspita (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks melalui Metode *Picture and Picture* dan Media Gambar Acak Berkarakter pada Siswa Kelas X MIPA2 SMA Kesatrian 1 Semarang”. Melalui penelitian Puspita (2014) ditemukan bahwa penggunaan metode *picture and picture* dan media gambar acak berkarakter dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan maupun keterampilan peserta didik dalam memproduksi teks prosedur kompleks. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik pada aspek pengetahuan sebesar 74,9 dalam kategori baik, dan nilai rata-rata peserta didik aspek keterampilan sebesar 73,64 dalam kategori baik. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik aspek pengetahuan meningkat menjadi 86,85 dalam kategori sangat baik atau mengalami peningkatan sebesar 15,96%. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 83,91 dalam kategori baik atau meningkat sebesar 13,94%. Perilaku peserta didik dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Penelitian Puspita (2014) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Meskipun dalam penelitian Puspita (2014) variabel yang dimaksud adalah teks

prosedur kompleks, namun pada hakikatnya teks prosedur dan teks prosedur kompleks adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada kedalaman materi. Sebuah teks prosedur yang terdiri atas banyak langkah dan langkah-langkah itu berjenjang dengan sublangkah pada setiap langkahnya merupakan teks prosedur kompleks. Meskipun demikian, struktur teks prosedur kompleks dan struktur teks prosedur sama, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Selain itu, Puspita (2011) menjelaskan ada empat aspek dalam penilaian memproduksi teks prosedur kompleks, yakni isi, struktur, kalimat penjelas, dan kaidah kebahasaan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kalimat penjelas. Kalimat penjelas pada prosedur kompleks digunakan untuk menjelaskan sublangkah pada tiap langkahnya, sedangkan dalam teks prosedur tidak ada kalimat penjelas.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuryeni (2014) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Budaya melalui *Discovery Learning* Berbantuan *Puzzle* pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 18 Semarang”. Berdasarkan penelitian Nuryeni (2014) ditemukan bahwa *discovery learning* berbantuan *puzzle* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks laporan hasil observasi. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik pada tahap prasiklus adalah 2,46 dengan predikat B-. Hasil tersebut meningkat menjadi 2,94 dengan predikat B pada siklus I. Pada siklus II, hasil tersebut kembali mengalami peningkatan menjadi 3,32 dengan predikat B+. Sikap religius dan sikap sosial peserta didik juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Penelitian Nuryeni (2014) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Nuryeni (2014) membuktikan bahwa penggunaan *discovery learning* berbantuan *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks laporan hasil observasi. Penelitian Nuryeni (2014) dapat mendukung penelitian ini dari segi model pembelajaran yang digunakan. Namun, pada penelitian Nuryeni (2014) tidak dijelaskan secara rinci tahap-tahap atau sintakmatik model pembelajaran *discovery* pada perangkat pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini melengkapi penelitian Nuryeni (2014) dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan media *puzzle* tetapi menggunakan media pembelajaran audio visual.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa penelitian berjudul “Peningkatan Kompetensi Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* dan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan” belum pernah dilakukan. Penelitian ini melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Penelitian ini memilih menggunakan model pembelajaran *discovery* karena menitikberatkan pada keaktifan dan kemandirian peserta didik.

2.2 Landasan Teoretis

Ada beberapa bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini. Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam mendukung penelitian ini mencakup: (1) keterampilan menyusun teks; (2)

hakikat teks prosedur; (3) hakikat model pembelajaran *discovery*; (4) hakikat media pembelajaran audio visual; (5) hakikat sikap religius dan sikap sosial (jujur dan percaya diri); 6) pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual.

2.2.1 Keterampilan Menyusun Teks

Menyusun sebuah teks dapat secara lisan dan tulis karena teks tidak selalu berwujud bahasa tulis. Priyatni (2014:65) mengungkapkan bahwa teks merupakan ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, pilihan kata dan strategi penyajian sangat penting karena mempengaruhi pemahaman pembaca atau pendengar dalam memahami gagasan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mahsun (2014:1) mendefinisikan teks sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Tujuan sosial yang hendak dicapai dalam sebuah teks beragam, maka dari itu muncul beragam jenis teks dengan struktur teks yang beragam pula. Selain mengandung struktur, teks tidak akan tercipta tanpa bahasa sebagai sarana komunikasi.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Sufanti 2013:38) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri atas teks tulis dan teks lisan. Kim dan Gilman (dalam Sufanti (2013: 38) juga membedakan teks dengan istilah *visual text* (teks tulis) dan *spoken text* (teks lisan).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan ekspresi gagasan yang disajikan dalam struktur dan kaidah bahasa dengan tujuan sosial tertentu, baik secara lisan maupun tulis. Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya teks memiliki tiga komponen, yaitu struktur, isi, dan kaidah bahasa.

Sementara itu, istilah menyusun teks pada Kurikulum 2013 adalah istilah yang digunakan untuk keterampilan menulis pada kurikulum sebelumnya. Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Suparno dan Yunus 2008:1.3). Baik menulis maupun menyusun teks secara tertulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan. Namun, kegiatan menulis memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan menyusun atau menyusun merupakan bagian dari menulis.

Menyusun teks merupakan kegiatan menata bagian-bagian struktur teks yang sudah ada. Menyusun berarti mengatur secara baik atau menempatkan sesuatu secara berurutan. Pengertian menyusun dalam menyusun teks adalah mengatur secara baik atau menempatkan secara beraturan bagian-bagian struktur dari sebuah teks dan mengembangkannya menjadi sebuah teks yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Menyusun teks harus memperhatikan isi dan cara pengungkapan. Isi dalam sebuah teks sangat penting karena isi merupakan konten atau muatan yang akan disampaikan kepada pembaca. Cara pengungkapan berkaitan dengan kaidah kebahasaan yang digunakan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena dalam menyusun teks, bahasa

yang digunakan menentukan pemahaman dari pembaca. Seperti yang dikatakan (Trianto 2013:6) bahwa bahasa tanpa isi menjadi bahasa tanpa makna atau tong kosong nyaring bunyinya, sedangkan isi tanpa bahasa menjadi sesuatu yang mandeg dan minim manfaat bagi kehidupan dan peradaban.

2.2.2 Hakikat Teks Prosedur

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang dipelajari pada jenjang pendidikan SMP/MTs kelas VIII adalah teks prosedur. Gerot dan Wignell (1995:206) memberi pengertian teks prosedur sebagai sebuah teks untuk mendeskripsikan bagaimana sesuatu diselesaikan melalui rangkaian aksi atau langkah. Teks prosedur juga memberitahu alat dan bahan yang diperlukan dan memberitahukan pada pembaca langkah demi langkah melalui urutan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

Menurut Anderson dan Anderson (2003:50), teks prosedur adalah sebuah teks yang memberikan instruksi untuk melakukan sesuatu. Tujuan teks prosedur adalah menjelaskan bagaimana suatu pekerjaan dapat diselesaikan.

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan (Kemendikbud 2014:67). Sejalan dengan itu, Mulyadi (2014:90) memberi pengertian bahwa teks prosedur merupakan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik. Apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibalik-balik, maka teks tersebut disebut protokol.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi petunjuk atau cara melakukan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan sesuatu yang disajikan dalam struktur tujuan dan langkah-langkah serta memiliki ciri bahasa kata bilangan dan kalimat imperatif.

2.2.2.1 Struktur Teks Prosedur

Struktur teks merupakan bagian-bagian teks yang tidak boleh dibalik-balik. Menurut Gerot dan Wignell (1995:206), struktur teks prosedur ada tiga, yaitu: (1) tujuan, (2) bahan-bahan, dan (3) langkah-langkah. Bahan-bahan yang dimaksud tidak dibutuhkan untuk semua teks prosedur sehingga tidak semua teks prosedur memiliki struktur kedua.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anderson dan Anderson (2003:54) membagi struktur teks prosedur menjadi tiga, yaitu: (1) pengenalan dan tujuan dari prosedur, (2) daftar bahan yang **dibutuhkan** untuk melakukan prosedur, dan (3) tahapan dari langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan prosedur. Daftar bahan dalam teks prosedur merupakan bagian yang penting dan tidak boleh dihilangkan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Mulyadi (2014:90) bahwa struktur teks prosedur ada tiga, yaitu: (1) tujuan yang dicapai dalam teks prosedur, (2) bahan yang dibutuhkan, dan (3) langkah-langkah yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu.

Wahono dkk. (2013:155) membedakan struktur teks prosedur sesuai dengan jenis teks prosedur. Jenis teks prosedur dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) teks prosedur cara membuat sesuatu, (2) teks prosedur cara

menggunakan sesuatu, dan (3) teks prosedur cara melakukan sesuatu. Struktur teks prosedur cara membuat sesuatu, yaitu: (1) tujuan, (2) bahan dan alat, (3) langkah-langkah. Misalnya, cara membuat kompos dan cara membuat sayur lodeh. Struktur teks prosedur menggunakan sesuatu, yaitu: (1) tujuan, (2) bagian-bagian, dan (3) langkah-langkah. Misalnya, cara menggunakan blender dan cara memasang antenna. Struktur teks prosedur cara melakukan sesuatu, yaitu: (1) tujuan, (2) kandungan/komposisi, (3) cara memakai. Misalnya, cara minum obat. Lebih singkat dalam Kemendikbud (2014:70) dijelaskan struktur utama bangunan teks prosedur adalah tujuan dan langkah-langkah.

Merujuk pada penjelasan Kemendikbud (2014:70), dapat disimpulkan bahwa struktur yang harus ada dalam teks prosedur ada dua, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Bahan dan alat dalam struktur teks prosedur bersifat opsional atau pilihan. Hal itu dikarenakan tidak semua teks prosedur memiliki daftar bahan yang digunakan. Tujuan dalam struktur teks prosedur adalah manfaat yang dapat diperoleh dari melakukan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan sesuatu yang terdapat dalam teks prosedur, sedangkan langkah-langkah dalam struktur teks prosedur adalah urutan tindakan yang harus dilakukan dalam melakukan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan sesuatu. Berikut adalah contoh teks prosedur berjudul “Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek” yang sesuai dengan struktur teks prosedur.

Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek

Pembibitan adalah proses untuk mendapatkan calon individu baru dari sebuah tanaman yang ada. Dengan adanya bibit ini, tanaman baru diperoleh dari regenerasi tanaman yang ada. Ada banyak cara untuk melakukan pembibitan ini dan semuanya bergantung pada jenis dan keadaan dari tanaman tersebut.

Tujuan

Salah satu cara yang banyak digunakan untuk pembibitan bunga mawar adalah dengan teknik stek batang. Stek batang adalah pembibitan dengan menggunakan batang dari tanaman itu sendiri. Sebelum melakukan pembibitan dengan teknik stek, **persiapkanlah pisau dan kantong plastik.** Cara melakukan stek batang pada bunga mawar ini adalah sebagai berikut.

Alat dan bahan

Pertama, ambillah batang dari bunga mawar. Batang ini dibersihkan dari daun ataupun bunga yang menempel di batang. Batang yang dipilih haruslah batang yang sudah tua.

Kedua, setelah batang mawar menjadi bersih, potonglah batang dengan ukuran tertentu. Ukuran dari batang pada akhirnya adalah sekitar empat sampai lima cm. Batang dipotong dengan menggunakan pisau yang tajam dan juga bersih.

Ketiga, setelah batang dipotong, tanamlah batang tersebut di media tanah. Hal ini dilakukan dengan memasukkan batang ke dalam tanah yang telah dimasukkan ke dalam kantong plastik. Lalu, tancapkan persis di tengah dari kantong plastik.

Langkah-langkah

Keempat adalah perawatan. Batang yang telah ditanam harus dalam keadaan lembam atau basah dan berada di tempat yang teduh. Untuk itu, siramlah tanaman mawar tersebut. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah pemberian pupuk. Hal ini tetap dilakukan sampai tanaman dalam keadaan siap untuk dipindahkan. Setelah itu, pindahkan tanaman mawar ke area yang lebih luas. Demikianlah cara pembibitan mawar yang tepat dengan cara stek batang.

2.2.2.2 Kaidah Bahasa Teks Prosedur

Menurut Anderson dan Anderson (2003:54), ciri-ciri bahasa yang dijumpai dalam teks prosedur ada empat, yaitu (1) menggunakan bahasa teknis; (2) dimulai dengan kalimat verba yang ditujukan sebagai perintah; (3) menggunakan kata-kata waktu atau penomoran yang menceritakan langkah untuk melakukan prosedur; dan (4) menggunakan kata keterangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi (2014:92) menjelaskan ciri bahasa teks prosedur ada tiga, yaitu (1) penggunaan kata yang menunjukkan urutan atau langkah; (2) kalimat perintah; dan (3) berupa keterangan untuk melakukan sesuatu.

Dalam Kemendikbud (2014:72-73), kaidah kebahasaan teks prosedur ada dua, yaitu:

1. Kata bilangan atau numeralia yang menunjukkan bilangan atau kuantitas.

Kata bilangan merupakan salah satu ciri teks prosedur yang menunjukkan urutan dalam melakukan suatu hal. Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan kata bilangan atau numeralia.

Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil.

2. Kalimat perintah atau imperatif. Kalimat perintah atau imperatif adalah

kalimat atau kata yang menyatakan larangan atau keharusan melakukan suatu hal. Berikut adalah contoh kalimat perintah atau imperatif.

Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil!

Merujuk pada penjelasan Kemendikbud (2014:72-73), dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang menunjukkan ciri teks prosedur ada dua, yaitu

kalimat perintah (imperatif) dan kata bilangan (penomoran). Kalimat perintah digunakan untuk memudahkan pembaca melakukan langkah-langkah yang harus ditempuh. Kata bilangan digunakan untuk menunjukkan urutan yang sistematis.

2.2.2.3 Kriteria Penilaian Teks Prosedur

Kriteria penilaian teks prosedur didasarkan pada lima aspek, yaitu: (1) aspek isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan kalimat, dan (5) aspek mekanik (Kemendikbud 2014:140-141). Aspek isi berkaitan dengan topik tulisan, substansi atau pengembangan teks. Pada hal ini, pengembangan teks yang dimaksud yaitu pengembangan dari bagian-bagian struktur teks yang telah disediakan menjadi sebuah teks yang utuh. Pengembangan teks harus relevan dengan topik yang dibahas.

Aspek organisasi yaitu aspek yang berkaitan dengan struktur teks prosedur. Struktur pokok teks prosedur ada dua, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Struktur teks prosedur harus runtut dan tidak boleh diubah-ubah. Begitu pula dengan langkah-langkah di dalamnya harus runtut. Bagian-bagian struktur teks yang telah disediakan secara acak harus diurutkan terlebih dahulu untuk menyusun teks prosedur yang logis dan sesuai dengan struktur teks prosedur.

Aspek kosakata berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan kata dalam menyusun teks prosedur. Pemilihan dan penggunaan kata yang tepat akan membuat teks prosedur lebih mudah dipahami. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan pembentukan kata yang digunakan.

Selanjutnya adalah aspek penggunaan kalimat. Aspek penggunaan kalimat berkaitan dengan keefektifan kalimat yang digunakan dalam menyusun teks

prosedur. Konstruksi kalimat kompleks dan efektif serta penggunaan kalimat (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, dan preposisi) yang digunakan harus tepat dalam menyusun teks prosedur.

Aspek mekanik penulisan berkaitan dengan penguasaan aturan penulisan. Pada hal ini, penulisan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, penomoran, dan penataan paragraf sangat diperhatikan dalam menyusun teks prosedur.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran *Discovery*

Suprijono (2013:45-46) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (dalam Suprijono 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pola dasar atau kerangka operasional yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan keseluruhan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

2.2.3.1 Definisi dan Konsep Model Pembelajaran *Discovery*

Bruner (dalam Chambers 2013:109) mengungkapkan pandangan tertentu tentang teori konstruktivisme bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan hal-hal yang mereka ketahui sekarang dan telah dikenal di masa lalu. Model pembelajaran itu disebut sebagai *discovery learning*. Chambers (2013:109) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah teori berbasis *inquiry* yang mendorong peserta didik untuk menjadi agen aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Hal utama dalam teori ini adalah pembelajaran terjadi dalam memecahkan situasi masalah, di mana peserta didik mengacu pada pengalaman masa lalu mereka dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta, hubungan, dan kebenaran baru. Akibatnya, peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep dan pengetahuan yang ditemukan pada mereka sendiri (berbeda dengan model tradisional). Selain itu, *discovery learning* juga memungkinkan peserta didik untuk melampaui informasi yang diberikan.

Dalam Kemendikbud (2014:31) dijelaskan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan materi pelajaran dalam bentuk final tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sund (dalam Trianto 2007:135) menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. *Discovery learning* menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan pada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Pada *inquiry*, masalahnya bukan

hasil rekayasa sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan melalui proses penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sani (2014:97) menjelaskan bahwa *inquiry* adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Menurut Roestiyah (2008:20) penggunaan *discovery learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca mandiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri. Penggunaan *discovery learning* mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. *Discovery learning* berusaha mengubah pembelajaran dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

2.2.3.2 Unsur-Unsur Model Pembelajaran *Discovery*

Sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Winataputra 2001:8), setiap model pembelajaran memiliki lima unsur, yaitu: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Begitu pula dengan model pembelajaran *discovery* memiliki kelima komponen tersebut.

2.2.3.2.1 Sintakmatik

Menurut Winataputra (2001:8), sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari sebuah model pembelajaran. Sintakmatik mencakup urutan langkah yang harus

dilakukan oleh guru apabila menggunakan model pembelajaran tertentu. Syah (dalam Kemendikbud 2014:32) menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilakukan. Prosedur atau sintakmatik *discovery learning* termuat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintakmatik Model Pembelajaran *Discovery*

No.	Tahapan	Deskripsi
1.	<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2.	<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara pertanyaan masalah).
3.	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Pada saat peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4.	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	Kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5.	<i>Verification</i> (pembuktian)	Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah diterapkan, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6.	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

2.2.3.2.2 Sistem Sosial

Menurut Winataputra (2001:8), sistem sosial ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran tersebut. Sistem sosial merujuk pada pola hubungan guru dengan peserta didik pada saat terjadinya proses pembelajaran. Model pembelajaran *discovery* tidak menganjurkan guru untuk menyampaikan materi secara keseluruhan tetapi peserta didik diharapkan mengorganisasi sendiri. Guru dalam pembelajaran hanya membimbing dan mengawasi peserta didik, sedangkan peserta didik harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat pembelajaran, peserta didik akan membuat hipotesis. Kemudian peserta didik akan memecahkan masalah sendiri untuk membuktikan hipotesisnya. Guru hanya berperan sebagai pembimbing atau pemberi arahan kepada peserta didik.

2.2.3.2.3 Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap peserta didik (Winataputra 2001:8). Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran.

Pada model pembelajaran *discovery*, guru memberikan dukungan kepada peserta didik pada saat membuat hipotesis. Dukungan itu dapat berupa penggalian kembali pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan bantuan atau pengarahan kepada peserta didik

ketika akan melakukan observasi, wawancara, uji coba, atau kegiatan lainnya untuk membuktikan hipotesisnya.

2.2.3.2.4 Sistem Pendukung

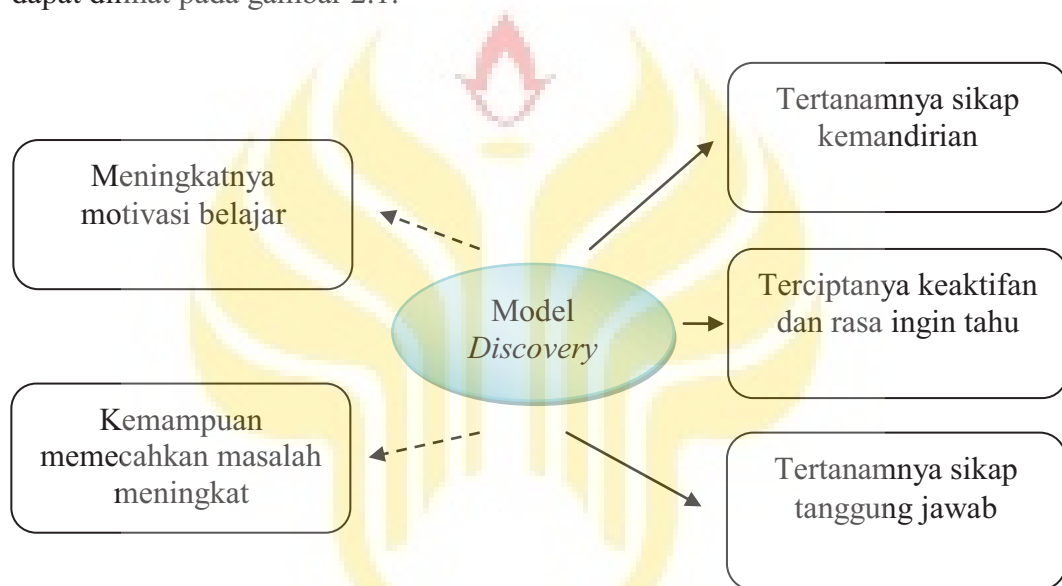
Menurut Winataputra (2001:9), sistem pendukung ialah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut. Pada model pembelajaran *discovery*, bahan dan alat yang digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran yaitu buku, alat tulis, LCD proyektor, laptop, papan tulis, dan spidol. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana sekolah, seperti LCD proyektor, ruang perpustakaan, fasilitas jaringan internet atau *wi-fi*, serta lingkungan sekolah juga merupakan sarana yang dapat mendukung pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery*.

2.2.3.2.5 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan (Winataputra 2001:9-10). Dampak instruksional model pembelajaran *discovery* yaitu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik bersemangat untuk membuktikan hipotesisnya. Pembelajaran *discovery* juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan langsung dari pengajar (Winataputra 2001:10). Dampak pengiring model pembelajaran *discovery* yaitu

tumbuhnya sikap mandiri pada peserta didik. Sikap kemandirian itu muncul akibat peserta didik terbiasa memecahkan masalah sendiri. Pembelajaran *discovery* juga membuat peserta didik aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, pembelajaran *discovery* juga menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Dampak instruksional dan dampak pengiring model pembelajaran *discovery* dapat dilihat pada gambar 2.1.



Keterangan: ————— dampak pengiring
 - - - - - dampak instruksional

Gambar 2.1. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Discovery*

2.2.3.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery*

Menurut Roestiyah (2008:20-21), model pembelajaran *discovery* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik;

2. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut;
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar pada peserta didik;
4. Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing;
5. Mampu mengarahkan cara belajar peserta didik sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat;
6. Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri;
7. Berpusat pada peserta didik, tidak pada guru.

2.2.3.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery*

Beberapa kelemahan model pembelajaran *discovery* menurut Roestiyah (2008:21), yaitu:

1. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar, penggunaan model ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru dan peserta didik yang terbiasa dengan perencanaan dan pembelajaran tradisional akan sangat kecewa bila diganti dengan model penemuan.

2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Audio Visual

Media memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Teori mengenai media pembelajaran audio visual akan dipaparkan meliputi pengertian media pembelajaran dan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran menyusun teks prosedur.

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Rohani (1997:3) media adalah segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar). Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar' (Arsyad 2011:3).

Medium dapat didefinisikan sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima (Heinich, dkk. dalam Arsyad 2011:4). Jadi, media seperti televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diperoyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang memiliki tujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Heinich dkk., Susilana dan Cepi Riyana (2009:7) memberi simpulan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang di dalamnya terdapat materi yang ingin disampaikan berupa pesan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi peserta didik untuk belajar

lebih banyak, memaknai apa yang dipelajari lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi dan Bambang Sutjipto 2011:8). Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan.

Kegunaan media menurut Susilana dan Cipi Riyana (2009:9), antara lain:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

2.2.4.2 Media Pembelajaran Audio Visual dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Menurut Rohani (1997:97-98) media audio visual adalah media instruksional moderen yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar. Misalnya, media audio visual berupa film dan televisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kustandi (2011:88) mengungkapkan bahwa media yang berbasis audio visual dasarnya adalah media visual yang menggabungkan penggunaan suara dan memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Teknologi audio visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.

Dale dalam Kustandi (2011:21) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat, asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan peserta didik tetap merupakan elemen penting dalam suatu sistem pendidikan, baik tradisional maupun moderen. Guru harus selalu menyajikan pelajaran dan media apa saja.

Kelebihan media audio visual menurut Sadiman dkk. (2010:75), yaitu:

- 1) Dapat menarik perhatian;
- 2) Menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang;
- 3) Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar;
- 4) Gambar proyeksi biasa di-“beku”-kan untuk diamati dengan seksama;
- 5) Ruangang tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

Media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur merupakan perpaduan antara media audio (suara) dan media visual yang dapat membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Tema yang

diangkat dalam media audio visual dalam pembelajaran menyusun teks prosedur adalah teknologi dan komunikasi. Hal ini bertujuan agar teks prosedur yang disusun oleh peserta didik dapat bermanfaat bagi peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur berisi tentang pengantar melakukan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan sesuatu. Pengkontribusi dalam penayangan media ini dapat melalui komputer (laptop) dan LCD atau proyektor. Penayangan video dilakukan pada tahap *stimulation* atau pemberian rangsangan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur.

2.2.5 Hakikat Sikap Religius dan Sikap Sosial

Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi peserta didik, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri peserta didik (Sutjipto 2014:188). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dijabarkan dalam empat kompetensi inti (KI), yaitu kompetensi inti sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Meskipun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menyusun teks prosedur, tetapi proses pembelajaran tidak lepas dari pengamatan terhadap sikap peserta didik. Oleh karena itu, perubahan sikap menuju ke arah yang lebih baik merupakan salah satu tujuan dari penelitian ini.

Mar'at (dalam Sugiyo 2006:39) menyatakan bahwa konsepsi sikap merupakan '*predisposition*' atau '*tendency*' yang berarti kecenderungan atau kesiapan untuk bertindak atau bertingkah laku. Sikap lebih menitikberatkan pada

aspek afektifnya yaitu evaluasi terhadap objek yang berupa pernyataan senang/tidak senang atau sejenisnya. Sugiyo (2006:40) menyimpulkan bahwa sikap merupakan sistem yang berlangsung terus dalam tiga komponen yang dipusatkan pada suatu objek tunggal. Keyakinan terhadap objek merupakan komponen kognitif, perasaan terhadap objek merupakan afektif, dan kesiapan bertindak terhadap objek merupakan komponen kecenderungan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang ditunjukkan dengan perilaku. Sikap pada diri seseorang dapat diubah menjadi sikap yang lebih positif atau baik. Begitu pula dengan sikap religius dan sikap sosial dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Pemberian perlakuan yang baik kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu dapat mengubah sikap religius dan sikap sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.

2.2.5.1 Sikap Religius dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Sikap religius merupakan sikap yang berkaitan dengan ketakwaan individu terhadap Tuhan dan ajaran-Nya yang diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketakwaan itu menyangkut ucapan, perkataan, dan pikiran individu tersebut. Narwanti (2011:29) mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Aqib 2012:41).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan ajaran-Nya yang ditunjukkan dengan perilaku patuh terhadap nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Indikator sikap religius dalam pembelajaran menyusun teks prosedur, yaitu: (1) berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, (2) memberi salam sebelum dan setelah menyampaikan pendapat/presentasi, dan (3) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat menyampaikan pendapat.

2.2.5.2 Sikap Sosial dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Pada Kurikulum 2013, sikap sosial yang dinilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII mencakup sembilan sikap, yaitu: (1) jujur, (2) peduli, (3) cinta tanah air, (4) semangat kebangsaan, (5) demokratis, (6) kreatif, (7) santun, (8) jujur, dan (9) percaya diri. Namun dalam setiap pertemuan tidak semua sikap dinilai. Sikap sosial yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran teks prosedur adalah sikap jujur dan sikap percaya diri.

2.2.5.2.1 Sikap Jujur

Jujur adalah perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Narwanti 2011:29). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rachman (2014:36) mengungkapkan bahwa jujur atau kejujuran adalah perilaku yang didasari upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun pihak

lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti penuh kebenaran, lurus sekaligus tidak bohong, tidak curang, atau tidak mencuri.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap jujur adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang ditunjukkan dengan perilaku yang didasari upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun pihak lain. Penilaian sikap jujur pada pembelajaran menyusun teks prosedur dilakukan melalui penilaian diri. Ada empat indikator sikap jujur dalam pembelajaran menyusun teks prosedur, yaitu: (1) tidak menyalin pekerjaan orang lain saat menyusun teks prosedur, (2) menyusun teks prosedur berdasarkan data atau informasi apa adanya, (3) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki, dan (4) menyampaikan sesuatu/informasi apa adanya.

2.2.5.2.2 Sikap Percaya Diri

Percaya diri (*self confidence*) merupakan keyakinan atas kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam bertugas dan memilih pendekatan yang efektif (Rachman 2014:112-113). Hal itu termasuk kepercayaan atas kemampuan menghadapi lingkungan yang makin menantang dan kepercayaan keputusan atau pendapatnya. Kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan diri mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi.

Ada beberapa indikator dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Indikator sikap percaya diri dalam pembelajaran menyusun teks prosedur, yaitu:

(1) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, (2) mampu membuat keputusan dengan cepat, (3) tidak mudah putus asa, (4) tidak canggung dalam bertindak, (5) berani presentasi di depan kelas, dan (6) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

2.2.6 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* dan Media Audio Visual

Pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* disesuaikan dengan sintakmatik model pembelajaran *discovery*, yaitu tahap *stimulation* (pemberian stimulus/rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collecting* (pengumpulan data), *data processing* (pengumpulan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (generalisasi atau penarikan simpulan). Langkah-langkah pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual dijabarkan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sintakmatik Model Pembelajaran *Discovery* dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

No.	Sintakmatik	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
1.	<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan bagian-bagian struktur teks yang telah disusun secara acak kepada peserta didik. Guru menayangkan video tentang teks prosedur kemudian menanyakan hal-hal yang berkaitan 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mengamati bagian-bagian struktur teks yang telah disusun secara acak yang diberikan oleh guru. Peserta didik menyimak video yang ditayangkan oleh guru sebagai bahan untuk menyusun teks

		dengan video tersebut.	prosedur.
2.	<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuat hipotesis. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membuat hipotesis yang relevan dengan permasalahan sesuai dengan pengalamannya masing-masing.
3.	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk kemudian dibuktikan apakah hipotesisnya benar atau tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik merencanakan langkah-langkah pengumpulan data kemudian melakukan uji coba, wawancara, observasi, dan sebagainya untuk mengumpulkan data.
4.	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah data yang ditemukan. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mencatat data-data yang ditemukan dan mengolahnya.
5.	<i>Verification</i> (pembuktian)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan hasil olahan data dengan hipotesis peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membandingkan hipotesis dengan hasil olahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau uji coba.
6.	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun teks prosedur sebagai hasil akhir. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membuat kesimpulan dengan menyusun teks prosedur.

2.3 Kerangka Berpikir

Teks prosedur merupakan salah satu jenis teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang pendidikan SMP/MTs. Pembelajaran menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan

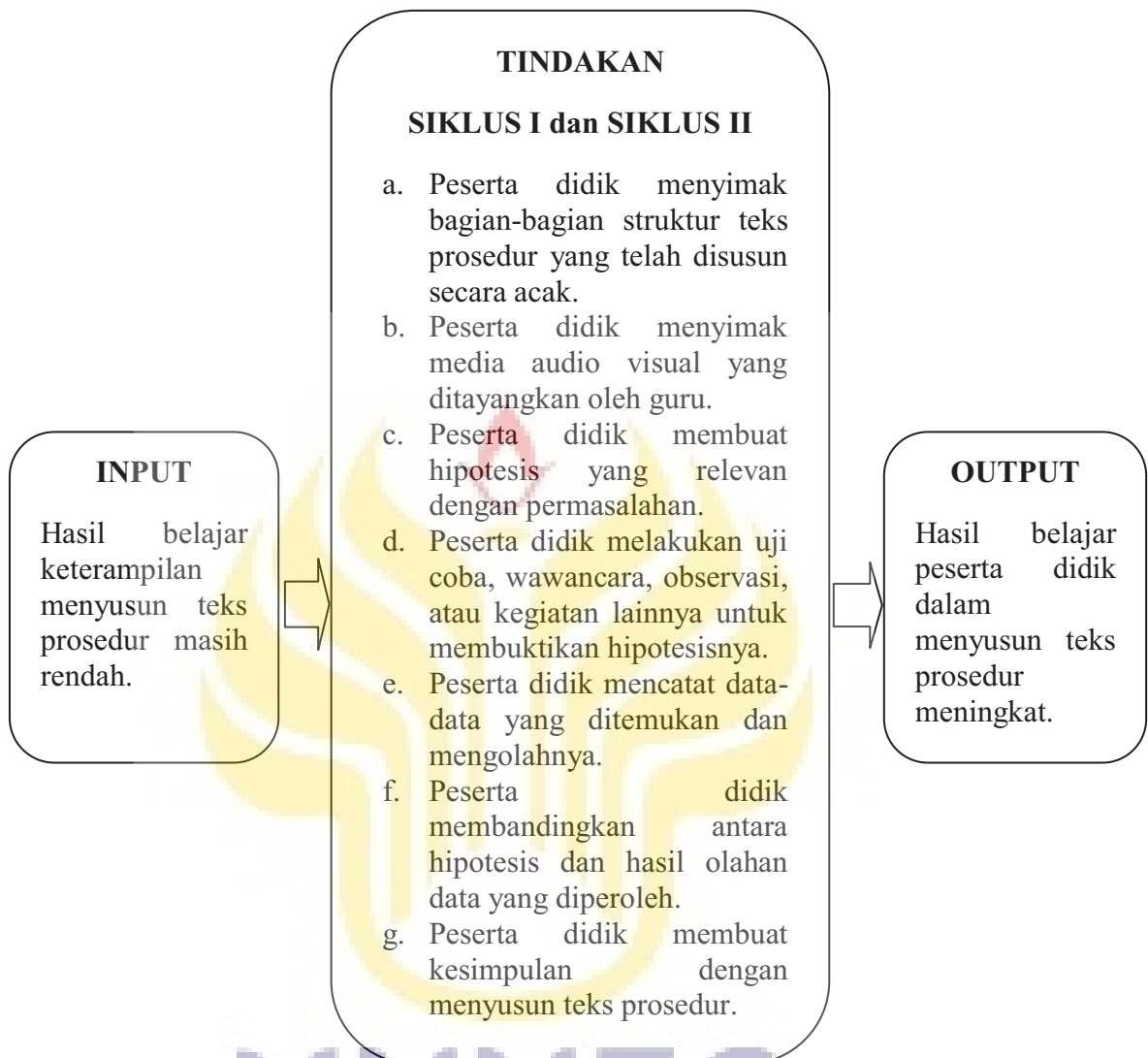
masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti peserta didik, guru, sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Dilihat dari sisi peserta didik, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun teks prosedur. Dari sisi guru, model dan media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi karena pembelajaran menyusun teks prosedur merupakan pengalaman pertama bagi guru. Dilihat dari sisi sumber belajar, buku teks belum tersedia sehingga peserta didik tidak memiliki panduan dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sudah memadai, namun pemanfaatan sarana dan prasarana itu masih kurang, seperti penggunaan LCD proyektor, ruang perpustakaan, jaringan internet atau *wi-fi*, dan fasilitas lain yang telah disediakan oleh sekolah.

Permasalahan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur dapat diatasi menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual. Melalui model pembelajaran *discovery*, peserta didik akan menuangkan hipotesis atau dugaan awal sesuai dengan pengalaman masing-masing. Setelah peserta didik menuliskan hipotesisnya, peserta didik diberi kesempatan untuk membuktikan apakah hipotesisnya benar atau tidak melalui observasi, wawancara, uji coba, maupun kegiatan lainnya. Ketika peserta didik melakukan kegiatan observasi, wawancara, maupun uji coba, maka peserta didik secara langsung dapat memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah, seperti pemanfaatan LCD proyektor, ruang perpustakaan, fasilitas wifi sekolah, serta lingkungan sekolah. Jadi, peserta didik akan menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Penerapan model pembelajaran *discovery* akan membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri

karena guru tidak memberikan materi secara final. Penggunaan *discovery learning* juga mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif.

Selain penggunaan model pembelajaran *discovery*, bantuan media juga dapat mendukung kegiatan pembelajaran menyusun teks prosedur, salah satunya adalah media pembelajaran audio visual. Media pembelajaran audio visual akan menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran tidak berlangsung monoton. Media pembelajaran audio visual akan memberikan gambaran dalam bentuk visual beserta audio sehingga peserta didik akan lebih mudah menangkap materi. Penggunaan media pembelajaran audio visual akan membantu peserta didik menggali pengalamannya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui tayangan yang sama, peserta didik akan memiliki hipotesis yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran audio visual dapat mendukung pembelajaran menyusun teks prosedur.

Penerapan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual dalam pembelajaran menyusun teks prosedur akan mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan tugas sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu, penerapan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual dalam pembelajaran menyusun teks prosedur juga membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri. Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan 2.1.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini yaitu apabila guru menerapkan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual pada pembelajaran menyusun teks prosedur, maka:

- 1) proses pembelajaran menyusun teks prosedur akan berlangsung dengan baik.
- 2) ada peningkatan pengetahuan peserta didik dalam membedakan teks prosedur dengan teks lain.
- 3) ada peningkatan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur.
- 4) ada perubahan sikap religius dan sikap sosial peserta didik ke arah yang lebih baik, yaitu peserta didik menjadi lebih religius, lebih jujur, dan lebih percaya diri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kompetensi menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual berhasil meningkatkan kompetensi menyusun teks prosedur peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. Hal ini dibuktikan dengan simpulan berikut.

- 1) Proses pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual berlangsung dengan baik dengan nilai rata-rata 82,76 pada siklus I dan 90,35 pada siklus II. Peserta didik kondusif ketika memulai pembelajaran, kondusif ketika mengamati teks dan media audio visual, serius dalam membuat hipotesis, antusias dalam mengumpulkan data, serius dalam mengolah data, serius dalam membandingkan hasil olahan data dengan hipotesis, intensif dalam menyusun teks prosedur, aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan reflektif di akhir pembelajaran.
- 2) Ada peningkatan pengetahuan peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan dalam membedakan teks prosedur dengan teks hasil observasi. Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik mencapai 3,01 dengan predikat B, presentase ketuntasan peserta didik 85,29%. Pada siklus II, hasil

tes meningkat menjadi 3,35 dengan predikat B+, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 97,05%. Peningkatan tersebut juga terjadi pada setiap aspek penilaian tes membedakan teks prosedur dengan teks hasil observasi, yaitu perbedaan struktur, perbedaan ciri bahasa, dan perbedaan isi.

- 3) Ada peningkatan keterampilan menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII F SMP 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. Keterampilan menyusun teks prosedur dapat diketahui dari hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata menyusun teks prosedur pada tahap prasiklus mencapai nilai 2,47 dengan predikat C+, presentase ketuntasan peserta didik 32,25%. Pada siklus I hasil tes keterampilan mengalami peningkatan menjadi 2,97 dengan predikat B, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 76,47%. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi 3,43 dengan predikat B, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 97,05%. Peningkatan-peningkatan ini juga terjadi pada semua aspek penilaian dalam menyusun teks prosedur, yaitu aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan kalimat, dan aspek mekanik penulisan.
- 4) Sikap peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil data nontes pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa peserta didik memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran *discovery* dan media audio visual. Peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, lebih religius, lebih percaya diri, dan lebih jujur dalam kegiatan pembelajaran. Sikap peserta didik

secara keseluruhan, baik sikap religius maupun sikap sosial pada siklus I memiliki modus 3 (Baik) dengan frekuensi 21 peserta didik. Sementara itu, pada siklus II sikap peserta didik meningkat menjadi modus 4 dengan frekuensi 28 peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat memberi variasi saat pembelajaran, baik penggunaan model maupun media pembelajaran karena dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan inovasi-inovasi yang lebih baik dan menarik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menyusun teks prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English 2*. Australia: Macmilan Education Australia Pty Ltd.
- Aouladomar, Farida, dkk. 2006. "On Argumentation in Procedural Texts". *Journal International of Schedae*. Hal. 13-22. (Diunduh pada Kamis, 5 Febuari 2015).
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Balim, Ali Gunay. 2009. "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills". *Eurasian Journal of Educational Research*. Hal. 1-20. (Diunduh pada Kamis, 5 Febuari 2015).
- Chambers, Derek, dkk. 2013. "Preparing Student Nurses for Contemporary Practice: The Case for Discovery Learning". *Journal of Nursing Educational and Practice*. Vol. 3. No.9. Hal. 106-113. (Diunduh pada Kamis, 5 Febuari 2015).
- Gerot, Linda dan Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.
- Indra, Galih. 2013. "The Use of Mind Mapping Strategy to Improve Students' Ability in Writing Procedure Text (An Action Research at the Tenth Grade of SMA Negeri 1 Susukan Kabupaten Semarang)". *Skripsi*. Unnes.
- Indriyanto, Bambang. 2012. "Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Vol.18. No. 4. Hal. 440-452.
- Istikomah, dkk. 2013. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode *Discovery Learning* untuk Pemahaman Sains pada Anak TK B". *Journal of Primary Educational*. Vol.2. Hal. 71-76. (Diunduh pada Kamis, 5 Febuari 2015).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014/2015: Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs untuk Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maiza, Masfa. 2011. "The Use of Audio-Visual Aid of *Processes* as a Means to Improve Students' Ability in Writing Procedure Text (an Action Research Conducted at Seventh Grade Students of SMP Negeri 2 Tengeran in the Academic Year of 2010/2011)". *Skripsi*. Unnes.
- Mulyadi, Yadi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VIII 2*. Bandung: Yrama Widya.
- Munawaroh, Dede Rodiatul. 2010. "Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Audio dalam Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nuryeni. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Budaya melalui *Discovery Learning* Berbantuan *Puzzle* pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 18 Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspita, Iftitah Ratna. 2014. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks melalui Metode *Picture and Picture* dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter pada Siswa Kelas X MIPA2 SMA Kesatrian 1 Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Rachman, Maman, dkk. 2014. *Padepokan Karakter: Lokus Pembangun Karakter*. Semarang: Unnes Press.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sufanti, Main. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutjipto. 2014. "Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Mengengah Pertama". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Vol. 20. No. 2. Hal. 155-294.
- Trianto, Agus. 2013. "Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengetahuan Berbasis *Content Language Intregrated Learning* (CLIL)". *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia sebagai Penghela Peradaban Bangsa dalam Percaturan Global, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang bekerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Semarang, 2 Nopember.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahono, dkk. 2013. *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yadnya, I Gusti Agung Oka. 2012. "Perangkat Pembelajaran Berorientasi *Discovery-Inquiry* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*. No. 3. Hal. 252-262.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG